

**ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA
KERJA, UPAH RIIL, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI 35
KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ROMAS YOSSIA TAMBUNSARIBU
NIM. C2B008094

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Romas Yossia Tambunsaribu
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008094
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI 35
KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH**
Dosen Pembimbing : Drs. Bagio Mudakir,MT

Semarang, 10 April 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. Bagio Mudakir, M.T)
NIP. 19540609 198103 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Romas Yossia T
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008094
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI 35
KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 April 2013

Tim Peguji:

1. Drs. Y. Bagio Mudakir, M.T ()
2. Dra. Tri Wahyu Rejekiingsih, M.si ()
3. Nenek Woyanti, S.E, M.Si ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Romas Yossia Tambunsaribu, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI 35 KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 April 2013

Yang membuat pernyataan,

(Romas Yossia Tambunsaribu)
NIM: C2B008094

ABSTRAK

Besarnya tingkat pengangguran di Jawa Tengah mengindikasikan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa masih rendah. Meskipun pertumbuhan ekonomi di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah meningkat tapi belum dapat menyerap tenaga kerja. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, dan pertumbuhan Ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis panel data dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) model, yang terdiri dari data *times series* selama periode 2008-2010 dan data *cross section* 35 kabupaten/kota Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja. Dan arah koefisien regresi positif menunjukkan bahwa upah riil dan pertumbuhan ekonomi meningkat dapat menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, Pertumbuhan Ekonomi, Jawa Tengah

ABSTRACT

The highest level of unemployment in Central Java indicates that the process of employment in 35 district/cities Central Java is still low. Although the economic growths 35 districts/cities in Central Java have been increased, it not be able to absorb the numbers of labor forces.

The purpose of this research was to determine the effect of labor productivity, real wages and economic growth on the labor market in Central Java. This study used secondary data analysis tools with the data panel Fixed Effect Model (FEM) approachment or the Least Square Dummy Variable (LSDV) model, which consists of times series data during the period of 2008-2010 and cross section data of 35 districts / cities in Central Java.

Result of this study proved that labor productivity gave significant negative effects on employment absorption, while real wages and economic growth have a positive effect on employment absorption. The negative outcome of regression coefficient showed that the increasing number in labor productivity could reduce the amount of employment absorption and the positive regression coefficient indicates that real wages and increasing economic growth could cause to increased employment absorption.

Keywords: Absorption of Labor, Labor Productivity, Real Wages, Economic Growth, Central Java.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu (Kisah Para Rasul 16:31)

Aku menjawab : Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah (1 korintus 10 :31)

Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul didalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia (1 Korintus 2:10)

Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatannya. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya (1 Korintus 10 : 13)

Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu (Amsal 3:3)

**Kupersembahkan untuk Mamak dan Bapak terkasih yang selalu ada
buat Penulis, You're my everything mom,dad.**

**Kakak Ruth, abang Abed, dan adik Wahyu terimakasih untuk segala
motivasinya, i always love you sist,bro and i really miss you.**

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkatNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah”, sebagai syarat kelulusan program sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, tak lepas dari dorongan, bantuan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang sangat luar biasa membentuk Penulis selama proses pengerjaan skripsi ini dan pertolonganNya yang sangat luar biasa, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktuNYA
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si,Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Drs. Tri Wahyu Rejekiingsih, M.si selaku dosen wali terimakasih atas bimbingan dan nasehatnya.
4. Seluruh dosen jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, terimakasih atas semua ilmu pengetahuan dan nasehat yang telah diberikan.

5. Bapak Drs. Bagio Mudakir, MT selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, serta dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama proses penelitian ini. Terimakasih Pak, banyak hal yang bisa Penulis pelajarin selama proses skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuan yang diberikan.
7. Karyawan perpustakaan BPS Propinsi Jawa Tengah terimakasih sudah memudahkan Penulis dalam mencari data.
8. Orangtua penulis, Mamak dan Bapak terimakasih banyak atas doa, kasih sayang, motivasi, semangat dan semua hal yang telah kalian korbankan untuk Penulis selama Penulis duduk di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip. Maap baru bisa lulus sekarang mam, pap.
9. Kakak Ruth, Abang Abed, dan adik Wahyu terimakasih untuk doa, dukungan, dan motivasinya. Terimakasih sudah menjadi saudara sekaligus sahabat buat Penulis. Ga ada yang bisa menggantikan kalian dihidup Penulis!
10. Sahabat terhebat sepanjang masa Metha, Claudya, Vitha, Lydia, Ronald, Benhard, terimakasih sudah menjadi sahabat penulis, pendengar terbaik, doa, semangat dan motivasinya. Penulis sayang kalian. Kapan kumpul ini?
11. Sahabat-sahabatku ibu-ibu pkk, Isty, Hera, Hanis, Wanty terimakasih sudah mewarnai hidup penulis, memberi semangat, dan dorongan selama kuliah di FEB, Undip. Ayoo,, siapa nikah duluan??

12. Sahabat-sahabat seperjuangan IESP 2008 Adelino, Dika ,Berlian, Iqbal, firza, Gerhad, Ketut, Isty, Leo, Haniz, Andy, Hera, Tito, Wanty, Rekha, Ryan, Philip, Yanuar, Muzi terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama empat tahun ini. Spesial terimakasih untuk Philip, Isty, Muzi, Berlian yang selalu ada buat Penulis, kapan lagi nyoklat barang??
13. Sahabat-sahabatku yang sudah duluan jadi Sarjana Velin, Ika, Dina terimakasih sudah hadir dalam hidup penulis. Akhirnya Penulis bisa menyusul kalian juga.
14. Sahabat-sahabat dari teknik Perkapalan dan anak- anak kos Pak Coy yang secara tidak sengaja dikirim Tuhan selama proses pengerjaan skripsi ini Aziz, Sahat, Krido, Simon, Rofi, Reza, Japra, Bayu, Dimas, Agus terimakasih buat canda dan tawanya. Anak-anak BijiPala terimakasih sudah mengizinkan penulis ikut naek gunung. Spesial Aziz terimakasih sudah menemani penulis, memberi motivasi, semangat dan selalu bisa menenangkan penulis saat lagi galau. Ayoo, kapan naek gunung lagi?? Semeru atau Slamet atau Rinjani atau Kerinci?
15. PMK'08 Anita, Ina (teman komcil), Mona, Velin, Dina, Ika, Petri, Mike, Moreys, William, Wahyu, Gedi, Ony, dll terimakasih untuk kebersamaannya, terimakasih sudah menjadi sahabat bertumbuh dalam PMK. Dan PMK'ers lainnya Winda, Adiel, ka Devi, bg Arif, bg Suryanto, Vera terimakasih untuk semangatnya. Ka Een, Anita, Ina saudara komcil penulis, terimakasih atas motivasi, dan Penulis bisa bertumbuh dalam komcil ini.

16. Fepala angkatan 18 Theo, Isty, Finta, Mbokde, Semar, Mariana, Aryani, Geral, Ichlas, Nicky terimakasih untuk dukungannya. Kapan reunian naek gunung lagi?? Seluruh anggota Fepala baik alumni, senior, junior terimakasih untuk kekeluargaannya dan dukungannya.
17. Mas bambang dan Mas Rusly terimakasih sudah mengajari Penulis cara mengolah data dan motivasinya.
18. Mike terimakasih sudah Penulis repotkan dalam menterjemahkan abstark Penulis. Sukses yah Mike.
19. Mba Ghalifta, Erlin dan mba Femie teman seperjuangan selama bimbingan,terimakasih buat motivasi selama proses skripsi ini. Pasti kangen sama kalian duduk di kursi panjang menunggu bapak kita.
20. Teman-teman KKN TIM 1 Desa Sendang Libi, Amel, Jaya, Cicik, Bigga, Yoyon, Aziz, Yudha, Ulil, Indri, dan Dina terimakasih untuk dukungan, semangat dan kebersamaannya. Kangen kalian, kapan kita ke Jepara??
21. Adikku Agnes dan Santa, terimakasih sudah menganggap Penulis sebagai kakak, terimakasih buat doa dan dukungannya. Semangat kuliahnya, jangan lama lulus kayak kakakmu ini..hahaha
22. NHKBP Kertanegara terimakasih sudah mewarnai hidup Penulis.
23. Anak-anak kos Pleburan4, Pleburan8, SST, Wisma Arum, Tante Mickey, dan Bu Tuti terimakasih sudah menjadi keluarga dalam satu atap.

24. Kepada pihak-pihak yang terkait yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang berkepentingan

Semarang, 10 April 2013

Penulis

Romas Yossia Tambunsaribu

NIM. C2B0080094

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan	10
1.3.2 Kegunaan	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja	12
2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja	14
2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja	17
2.1.4. Penawaran Tenaga Kerja	18
2.1.5 Pasar Tenaga Tenaga Kerja	19
2.2 Hubungan Antar variabel.....	22

2.2.1 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja Dengan Produktivitas Tenaga Kerja.....	22
2.2.2 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Upah Riil	24
2.2.3 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi	28
2.3 Penelitian Terdahulu	31
2.4 Kerangka Pemikiran	37
2.5 Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1 Variabel Penelitian	39
3.1.2 Definisi Operasional	39
3.2 Jenis dan Sumber Data	41
3.3 Metode Pengumpulan Data	42
3.4 Metode Analisis	43
3.4.1 Model Analisis Regresi	43
3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik	45
3.4.2.1 Deteksi Multikolinearitas	47
3.4.2.2 Deteksi Heteroskedastisitas	48
3.4.2.3 Deteksi Autokorelasi	48
3.5 Pengujian Statistik	49
3.5.1 Koefisien Determinasi R^2 (<i>Goodness of fit</i>)	49
3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)	50
3.5.3 Uji Signifikansi Individu (Uji-t)	51
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	52
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	52
4.1.1 Kondisi Geografi Jawa Tengah	52
4.1.2 Kondisi Penduduk Jawa Tengah.....	53
4.1.3 Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah	55

	Halaman
4.1.4 Kondisi Perekonomian	58
4.1.5 Perkembangan Upah riil	59
4.1.6 Produktivitas Tenaga Kerja	60
4.1.7 Pertumbuhan Ekonomi	62
4.2 Analisis Hasil Penelitian	63
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik	63
4.2.1.1 Deteksi Multikolinearitas	63
4.2.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas	64
4.2.1.3 Deteksi Autokorelasi	65
4.2.2 Hasil Regresi Model FEM	66
4.2.3 Pengujian Statistik	68
4.2.3.1 Uji R^2	68
4.2.3.2 Uji Keseluruhan (F-stat)	68
4.2.3.3 Uji Parsial (t-stat)	69
4.3 Intepretasi dan Hasil Pembahasan	71
4.3.1 Dummy	71
4.3.2 Produktivitas Tenaga Kerja.....	72
4.3.3 Upah Riil.....	72
4.3.4 Pertumbuhan Ekonomi	73
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Persentasi Pengangguran Terbuka Indonesia Dirinci menurut jenjang Pendidikan	2
Tabel 1.2	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Provinsi Di Indonesia	3
Tabel 1.3	Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja Jawa Tengah	5
Tabel 1.4	PDRB Jawa Tengah atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2010	7
Tabel 1.5	Tingkat Upah Minimum regional dan Produktivitas Tenaga kerja Jawa Tengah Tahun 2008-2010	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010	54
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Bekerja, Mencari Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010	56
Tabel 4.3	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2010	58
Tabel 4.4	Perkembangan Upah Riil Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010	59
Tabel 4.5	Pertumbuhan Ekonomi di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2010	62
Tabel 4.6	<i>Auxiliary Regression</i>	64
Tabel 4.8	Hasil Uji White Heteroskedastisitas.....	65
Tabel 4.9	Breush-Godfrey serial Correlation LM Test	66
Tabel 4.6	Hasil Regresi Utama	67
Tabel 4.10	Uji Parsial	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	13
Gambar 2.2 Fungsi Permintaan terhadap Tenaga Kerja.....	16
Gambar 2.3 Kurva Penyediaan Waktu Kerja Oleh Satu Keluarga	19
Gambar 2.4 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	20
Gambar 2.5 Ketidakseimbangan antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja “excess Supply of Labor”.....	21
Gambar 2.6 Ketidakseimbangan antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja “excess Demand of Labor”	22
Gambar 2.7 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	27
Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di 35kabupaten/Kota Jawa Tengah	38
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah	52
Diagram 4.1 Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data	82
Lampiran 2 Hasil <i>Regression</i>	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2003). Oleh karena itu, pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Membangun kesejahteraan rakyat adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang layak dan bermartabat dengan memberi perhatian utama pada tercukupinya kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja (Propenas, 2005).

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar

pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja.

Ketenagakerjaan masih menjadi salah satu prioritas perhatian pemerintah, hal ini dapat tercermin pada ketenagakerjaan merupakan salah satu sasaran pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, sesuai triple track strategy (pro poor, pro growth, pro job). Begitu pula pada RPJMN 2010-2014, sasaran pemerintah pada bidang ketenagakerjaan adalah menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi 5-6 persen dan menyelesaikan masalah ketenagakerjaan seperti terbatasnya kesempatan untuk memperoleh Pekerjaan yang layak, kualitas angkatan kerja yang rendah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia muda yang tinggi dan TPT terdidik (di atas SLTA) masih tinggi.

Tabel 1.1
Persentase Pengangguran Terbuka Indonesia Dirinci
Menurut Jenjang Pendidikan (%)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008		2009		2010	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke Bawah	4,70	4,57	4,51	3,78	3,71	2,16
Sekolah Menengah Pertama	10,05	9,39	9,38	8,37	7,55	1,66
Sekolah Menengah Atas	13,69	14,31	12,36	14,50	11,90	2,15
Sekolah Menengah Kejuruan	14,80	17,26	15,69	14,59	13,81	1,20
Diploma III	16,35	11,21	15,38	13,66	15,71	0,44
Universitas	14,25	12,59	12,94	13,08	14,24	0,71
Total	8,46	8,39	8,14	7,87	7,41	8,32

Sumber : Data Statistik Indonesia, diolah (2008-2010)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa secara total persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia sampai dengan periode Agustus 2010 sebesar 8,32 persen. Apabila dibandingkan dengan target RPJMN 2010-2014 yang ingin dicapai maka dapat dikatakan bahwa TPT Indonesia masih jauh dari angka yang diharapkan dimana TPT terdidik (di atas SMA) masih tinggi.

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa di Indonesia persentase pencari kerja tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat dengan jumlah 764.059, provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 504.028, provinsi Jawa Timur dengan jumlah 329.209, dan provinsi Banten dengan jumlah 279.526. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua setelah Provinsi Jawa Barat sebesar 504.028.

Tabel 1.2
Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2010

Kabupaten	Angkatan Kerja		Jumlah
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	
	Jiwa	jiwa	
1 Aceh	1.776.254	162.262	1.938.516
2 Sumatera Utara	6.125.571	491.806	6.617.377
3 Sumatera Barat	2.041.454	152.586	2.194.040
4 Riau	2.170.247	207.247	2.377.494
5 Kepulauan Riau	769,486	57.049	57.818
6 Jambi	1.462.405	83.278	1.545.683
7 Sumatera Selatan	3.421.193	243.851	3.665.044
8 Kepulauan Bangka Belitung	585.136	34.927	620.063
9 Bengkulu	815.741	39.285	855.026
10 Lampung	3.737.078	220.619	3.957.697

Lanjutan Tabel 1.2

11 DKI Jakarta	4.689.761	582.843	5.272.604
12 Jawa Barat	16.942.444	1.951.391	18.893.835
13 Banten	4.583.085	726.377	5.309.462
14 Jawa Tengah	15.809.447	1.046.883	16.856.330
15 DI Yogyakarta	1.775.148	107.148	1.882.296
16 Jawa Timur	18.698.108	828.943	19.527.051
17 Bali	2.177.358	68.791	2.246.149
18 NTB	2.132.933	119.143	2.252.076
19 NTT	2.061.229	71.152	2.132.381
20 Kalimantan Barat	2.095.705	101.62	2.197.325
21 Kalimantan Tengah	1.022.580	44.153	1.066.733
22 Kalimantan Selatan	1.743.622	96.674	1.840.296
23 Kalimantan Timur	1.481.898	166.557	1.648.455
24 Sulawesi Utara	936.939	99.635	1.036.574
25 Gorontalo	432.926	23.573	456.499
26 Sulawesi Tengah	1.164.226	56.228	1.220.454
27 Sulawesi Selatan	3.272.365	298.952	3.571.317
28 Sulawesi Barat	514.867	17.304	532.171
29 Sulawesi Tenggara	997.678	48.221	1.045.899
30 Maluku	586.43	64.909	651.339
31 Maluku Utara	411.361	26.397	437.758
32 Papua	1.456.545	53.631	1.510.176
33 Papua Barat	316.547	26.341	342.888
Jumlah	108.207.767	8.319.779	1.938.516

Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumbangan potensi cukup besar bagi perekonomian nasional. Provinsi ini memiliki potensi sumber daya yang cukup besar. Namun, sektor andalannya belum tergarap secara optimal.

Pembangunan di Provinsi Jawa Tengah yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan PDRB. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat. Namun disisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat provinsi maupun di kabupaten/kota. Salah satu masalah yang perlu disikapi secara tegas dan bijak adalah masalah ketenagakerjaan.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja Jawa Tengah (Jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Pertumbuhan Penduduk (%)	Angkatan Kerja				
			Bekerja		Mencari Pekerjaan		Jumlah
			Jiwa (Juta)	Pertumbuhan (%)	Jiwa (juta)	Pertumbuhan (%)	Angkatan Kerja (jiwa)
2007	32,3	-	16,3	-	1,36	-	17,6
2008	32,6	0,76	15,5	-0,5	1,22	-9,7	16,6
2009	32,8	-7,3	15,83	2,4	1,25	2,0	17
2010	32,3	0,01	15,8	-0,16	1,04	-16,1	16,8

Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan jumlah angkatan kerja yang cenderung berfluktuasi yakni sebanyak 17,6 juta pada tahun 2007, menurun menjadi 16,6 juta pada tahun 2008, meningkat kembali menjadi 17 juta pada tahun 2009 dan menurun kembali pada tahun 2010 menjadi 16,8 juta orang. Jumlah angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan Jawa Tengah yang berarti bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu

menggerakkan proses ekonomi. Ini menggambarkan bahwa dinamika proses pembangunan harus mampu melibatkan seluruh angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi.

Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Masih tercatatnya jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah serta jumlahnya yang berfluktuasi menunjukkan bahwa angkatan kerja belum mampu diberdayakan secara optimal oleh berbagai kegiatan ekonomi yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan karena dampaknya yang besar baik ke perekonomian maupun sosial. Dampak adanya pengangguran adalah *output loss* yang hilang karena tidak bekerjanya para penganggur dan semakin tingginya beban mereka yang bekerja untuk menanggung hidup para penganggur ini.

Bergeraknya aktivitas perekonomian di berbagai sektor di Jawa Tengah seharusnya juga diikuti oleh kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja di Jawa Tengah. Berdasarkan Tabel 1.3 tercatat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kapasitas produksi dan proses ekonomi di Jawa Tengah. Penurunan jumlah produk barang dan jasa ini berarti juga bahwa terjadi penurunan jumlah faktor produksi yang digunakan dan salah satunya adalah tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan sifat permintaan tenaga kerja yang *derived demand* yang berarti bahwa permintaan terhadap tenaga kerja merupakan gambaran permintaan terhadap barang dan jasa.

Namun dari data yang ada dapat dilihat bahwa penurunan jumlah produk barang dan jasa yang ada di Jawa Tengah belum diikuti oleh permintaan jumlah tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengangguran di Jawa Tengah yang berfluktuasi. Pada tahun 2008 perekonomian tumbuh sebesar 5,5 % ternyata diikuti dengan penurunan jumlah pencari pekerja sebesar 9,7%. Tahun 2009 pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,7% dengan peningkatan jumlah pencari kerja sebesar 2,0% . Kemudian pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 5,8% dengan penurunan jumlah pencari kerja sebesar 16,1% (Tabel 1.3 dan Tabel 1.4). Menurut Wallis (2002), pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan meningkatkan upah pekerja dan penyerapan tenaga kerja, karena meningkatnya permintaan tenaga kerja.

Tabel 1.4
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan
2000 tahun 2008-2010 (Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	367.135.955	5,5
2009	397.903.944	4,7
2010	444.692.015	5,8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa Upah minimum regional Jawa Tengah dan produktivitas tenaga kerja setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 tingkat upah sebesar Rp547.000,00 dan produktivitas tenaga kerja sebesar 9,17. Tahun 2009 upah dan produktivitas tenaga kerja meningkat sebesar Rp 575.000,00 dan 9,40. Dan pada tahun 2010 terjadi peningkatan lagi pada upah dan produktivitas tenaga kerja menjadi sebesar Rp 660.000,00 dan 9,88. Maka, peningkatan upah di Jawa Tengah akan selalu meningkatkan produktivitas tenaga kerja

Tabel 1.5
Tingkat Upah Minimum Regional dan Produktivitas Tenaga Kerja
Jawa Tengah Tahun 2008-2010

Tahun	Tingkat Upah (Rp)	Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/org)
2008	547.000	9,17
2009	575.000	9,40
2010	660.000	9,88

Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah

Hal ini dapat dilihat pada tahun 2009 produktivitas tenaga kerja meningkat sementara jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah pada tahun 2009 juga mengalami peningkatan dimana seharusnya peningkatan produktivitas tenaga kerja harus mengurangi penyerapan tenaga kerja. (Tabel 1.3, Tabel 1.5). Menurut Payaman Siamnjuntak (1998), apabila produktivitas tenaga kerja meningkat maka dalam memproduksi hasil dengan jumlah yang sama diperlukan pekerja lebih sedikit.

Peningkatan upah pada setiap tahunnya juga belum mampu menyerap tenaga kerja. Dimana pada tahun 2009 upah meningkat tapi justru menyebabkan peningkatan jumlah angkatan kerja sebesar 17% dan tingkat upah sebesar Rp 575.000,00 (Tabel 1.3 dan Tabel 1.5). Sesuai dengan penelitian Dimas dan Nenek Woyanti (2009) yang menyatakan bahwa tingkat upah riil berpengaruh signifikan pada derajat 1% dimana jika upah meningkat 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah berfluktuasi, akan tetapi di sisi lain kondisi ini justru tidak dapat menyerap banyak tenaga kerja. Peningkatan upah di Jawa Tengah tiap tahun juga dapat menyebabkan penyerapan tenaga kerja berkurang. Disisi lain, produktivitas yang meningkat tiap tahunnya justru menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga jumlah penduduk juga terus bertambah yang menumpuk pada usia produktif, peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diikuti dengan penyediaan lapangan kerja akan mengakibatkan jumlah pengangguran semakin bertambah.

Tenaga kerja sebagai salah satu dari faktor produksi merupakan unsur yang penting dan paling berpengaruh dalam mengelola dan mengendalikan sistem ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi maupun investasi. Keterlibatannya dalam proses produksi menyebabkan mereka menginginkan pendapatan yang memadai, tingkat keamanan dan kenyamanan kerja, serta keuntungan lain yang dapat diperoleh.

Untuk mencari solusi yang tepat dari permasalahan tersebut dibutuhkan kajian mengenai ketenagakerjaan yaitu penyerapan tenaga kerja beserta faktor-faktor yang mempengaruhi. Maka, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh Produktivitas Tenaga kerja, upah riil, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, dan seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan sekaligus rekomendasi mengenai strategi kebijakan yang optimal untuk mengurangi tingginya pengangguran di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan bagi pembaca diharapkan bisa menjadi informasi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis ataupun lebih lanjut. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari di bidang ekonomi.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Merupakan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang variabel penelitian dari definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan saran-saran bagi pihak-pihak terkait dalam masalah penyerapan tenaga kerja.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

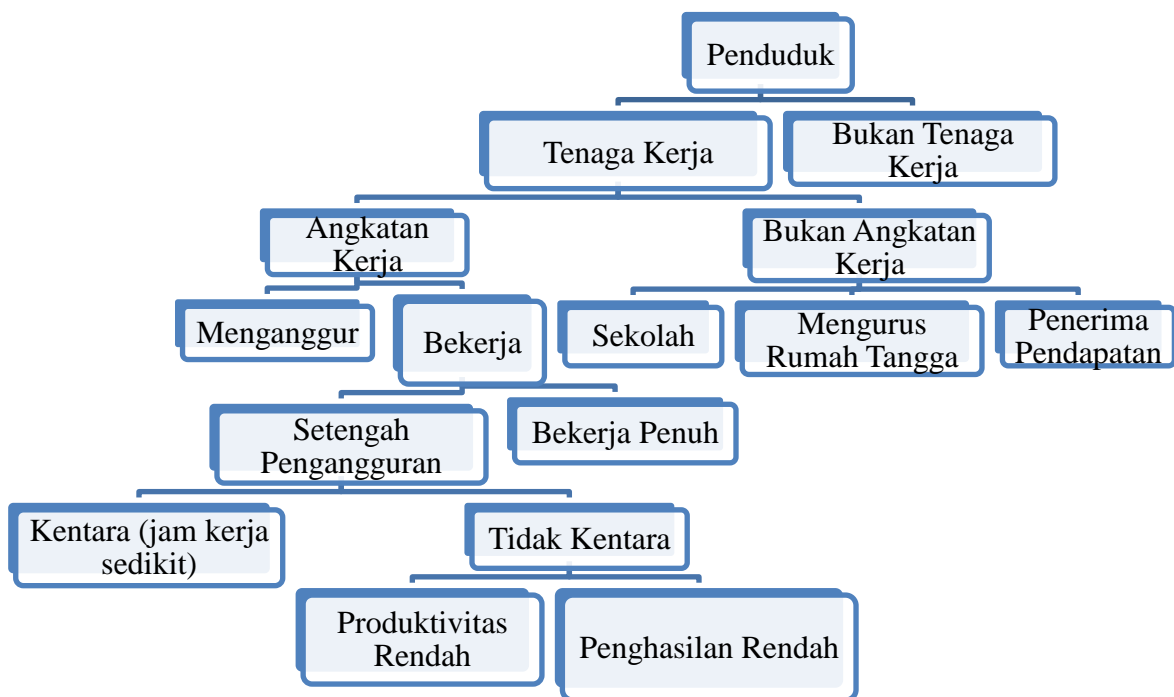
Berdasarkan BPS, pekerja atau tenaga kerja adalah semua orang yang biasanya bekerja di perusahaan/usaha tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administrasi. Sedangkan, menurut undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di Indonesia diambil batas umur maksimal 10 tahun tanpa batas maksimum. Pemilihan 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum memiliki jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil Indonesia yang memiliki jaminan nasional dihari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan inipun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu mereka yang telah mencapai usaha pensiun biasanya tetap masih harus kerja sehingga mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Payaman Simanjuntak, 1998).

Penduduk usia kerja dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dikatakan angkatan kerja adalah penduduk yang termasuk usia kerja

yang mempunyai pekerjaan, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja atau sedang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya misal pensiunan. Bukan angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan potensial *labor force* (Payaman Simanjuntak, 1998)

Gambar 2.1
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber : Payaman Simanjuntak, 1998

2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Payaman Simanjuntak, 1998).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Secara umum permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh (Sony Sumarsono, 2003):

1. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a) Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali (untuk barang sekunder dan tersier). Dalam jangka pendek kenaikan upah diantisipasi perusahaan dengan mengurangi produksinya. Turunnya target produksi

mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

- b) Kenaikan tingkat upah dalam jangka panjang akan direspon oleh perusahaan dengan penyesuaian terhadap input yang digunakan. Perusahaan akan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Kondisi ini terjadi bila tingkat upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*.

2. Perubahan permintaan hasil produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3. Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula.

jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak $OA=100$ orang, maka nilai hasil kerja yang ke-100 dinamakan VMPPPL dan besarnya sama dengan $MPPL \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar daripada ingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru. Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan orang hingga ON. Dititik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPPL \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditunjukkan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga pada tingkat upah tertentu (Sadono Sukirno, 2004)

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor yang memperkerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 1998). Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam

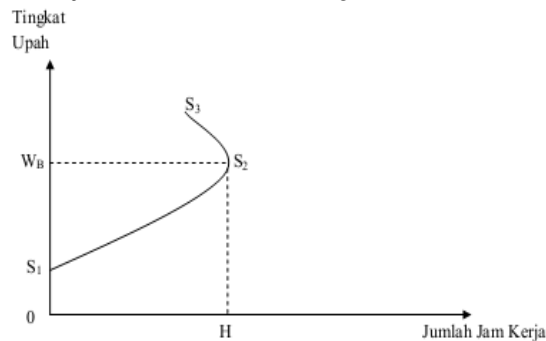
penelitian ini adalah jumlah/ banyaknya orang yang bekerja di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah

2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensupply untuk di tawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada (1) besarnya penduduk, (2) persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, (3) jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja, di mana ketiga komponen tersebut tergantung pada tingkat upah (Payaman Simanjuntak, 1998).

Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang saling berlawanan kenaikan tingkat upah disatu pihak meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi tenaga kerja. Dipihak lain peningkatan upah membuat waktu senggang (*substitution effect*). Daya substitusi ini akan meningkatkan jumlah tenaga tenaga kerja, tetapi setelah mencapai titik tertentu WB, penambahan upah justru akan mengurangi waktu yang disediakan oleh keluarga untuk keperluan bekerja (S₂,S₃). Hal ini disebut *backward bending curve*, atau kurva penawaran yang membelok.

Gambar 2.3
Kurva Penyediaan Waktu Kerja Oleh Satu keluarga



Sumber : Payaman Simanjuntak, 1998

Titik S₂ disebut titik belok, dan tingkat upah W_B, dimana kurva penawaran keluarga membelok, dinamakan tingkat upah kritis. Tiap – tiap keluarga mempunyai titik belok, tingkat upah kritis dan bentuk kurva yang brbeda, sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada dalam masing-masing keluarga, tingkat pendapatan, serta jumlah tanggungan dari keluarga tersebut.

2.1.5 Pasar Tenaga Kerja

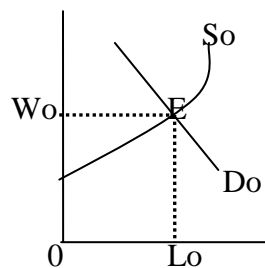
Menurut Payaman Simanjuntak (1998), pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dan pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pasar tenaga kerja dibutuhkan karena dalam kenyataannya terdapat banyak perbedaan-perbedaan dikalangan pencari kerja dan diantara lowongan kerja. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah :

- a. pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan, dan sikap pribadi yang berbeda.

- b. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda : luaran (output), masukan (input), manajemen, teknologi, lokasi, pasar, dll, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan social, dan lingkungan pekerjaan.
- c. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (a) dan (b).

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan terjadi apabila pencari kerja menerima pekerjaan yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (W_0) dan perusahaan bersedia memperkerjakan tenaga kerja pada tingkat upah itu pula. Pada titik keseimbangan E, kedua pihak (pencari kerja dan perusahaan) memiliki nilai kepuasan yang sama, dan pada tingkat upah W_0 banyaknya tenaga kerja yang diminta maupun yang ditawarkan adalah seimbang yaitu sama dengan L_0 . Titik keseimbangan E akan berubah apabila terjadi gangguan dipasar tenaga kerja sehingga mempengaruhi pergeseran kurva permintaan atau penawaran tenaga kerja. Biasanya kekuatan mekanisme pasar akan membentuk sendirinya titik keseimbangan yang baru (Gambar 2.4)

Gambar 2.4
Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

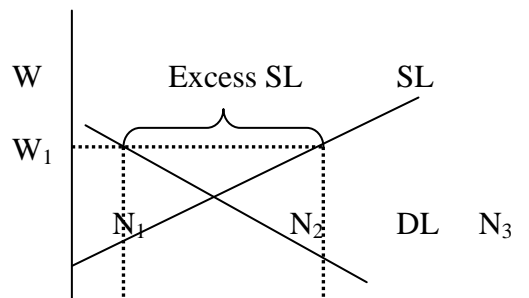


Sumber : Payaman Simanjuntak, 1998

Ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu mungkin saja dapat terjadi dalam pasar kerja. Keseimbangan ini dapat berupa :

- a. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*)
- b. Lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand of labor*)

Gambar 2.5
Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
“Excess Supply of Labor”



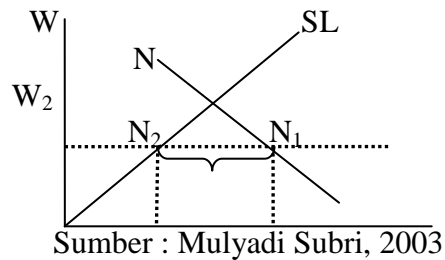
Sumber : Payaman Simanjuntak, 1998

Pada Gambar 2.5 terlihat adanya *excess supply of labor* pada tingkat upah W_1 penawaran tenaga kerja lebih besar dari permintaan tenaga kerja. jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja adalah sebanyak N_2 sedangkan yang diminta hanya N_1 . Dengan demikian ada tenaga kerja yang menganggur pada tingkat upah W_1 sebanyak $N_2 - N_1$.

Pada Gambar 2.6 terlihat adanya *excess demand of labor* pada tingkat upah W_2 permintaan tenaga kerja lebih besar daripada penawaran tenaga kerja. jumlah tenaga kerja

yang menawarkan diri untuk bekerja pada tingkat upah W_2 adalah sebanyak N_3 tenaga kerja, sedangkan yang diminta adalah sebanyak N_4

Gambar 2.6
Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
“Excess Demand of Labor”



2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Muchdansyah Sinungan (1992) menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja adalah konsep bersifat universal bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan skill pekerja.

Produktivitas mengandung pengertian filosofis-kualitatif dan kuantitatif teknis operasional. Secara filosofis-kualitatif, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Secara filosofis-kuantitatif, produktivitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumberdaya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu (Payaman Simanjuntak, 1998).

Produktivitas tenaga kerja dapat juga didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil kerja yang telah dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan dalam waktu

tertentu (Sudarsono, 1998). Satuan ukurannya adalah angka yang menunjukkan ratio antara input dan output. Kenaikan produktivitas tenaga kerja berarti pekerja dapat menghasilkan lebih banyak dalam jangka waktu yang sama, atau tingkat produksi tertentu dapat menghasilkan dalam waktu yang singkat. Menurut Sudarsono (1998) produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR_{TK} = \frac{Q}{TK} \dots\dots\dots (2.1)$$

dimana :

PR_{TK} : produktivitas tenaga kerja

Q : volume produksi yang dihasilkan akibat dari penggunaan output

TK : banyaknya tenaga kerja yang digunakan

Menurut Payaman Simanjuntak (1998), peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat terwujud dalam empat bentuk :

- a. Jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit
- b. Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang
- c. Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama
- d. Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relative lebih kecil

Dari uraian diatas, maka dengan semakain tingginya produktivitas tenaga kerja. maka tenaga kerja yang terserap akan rendah. Seiring dengan penurunan biaya tenaga kerja

ini, maka dapat dilakukan penambahan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan usaha. Sehingga produktivitas tenaga kerja ini juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

2.2.2 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Upah Riil

Dalam teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Sadono Sukirno, 2004). Berdasarkan UU no.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pengertian dari upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Kaum ekonomi klasik menyatakan, bahwa tenaga kerja/karyawan mendasarkan penawaran tenaga kerja atas upah riil (W/P). Oleh karena itu, kenaikan upah nominal tidak akan mengubah penawaran tenaga kerja apabila kenaikan tersebut disertai dengan kenaikan tingkat harga yang sepadan. Orang yang merasa kaya karena kenaikan upah nominal dan kenaikan tingkat harga yang sama dikatakan karena money illusion. Orang yang rasional tidak akan mengalami ilusi uang, karena mereka hanya mau mengubah penawaran tenaga kerja apabila terjadi perubahan dalam upah riil.

Burt (1963) dalam bukunya berjudul “Labor Market, Unions and Government Policies” menyatakan bahwa ada beberapa teori yang menjelaskan proses penentuan upah dan faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja, diantaranya :

1. Teori Kebutuhan Hidup (*Subsistence Theory*)

Salah satu teori upah yang paling tua adalah teori kebutuhan hidup yang dikemukakan David Ricardo. Teori ini secara sederhana mengemukakan bahwa tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*unskilled worker*) hanya dipengaruhi oleh kepentingan untuk menutup biaya kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya. Keadaan upah di pasar tenaga kerja akan berfluktuasi di sekitar *subsistence level*. Penawaran tenaga kerja tidak akan meningkat atau menurun dalam hubungan jangka panjang (*long run*). Jika tingkat upah naik diatas biaya hidup minimum pekerja, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja dan akan menurunkan tingkat upah. Apabila tingkat upah berada dibawah biaya hidup minimum maka hal ini akan menurunkan kekuatan penawaran tenaga kerja dan kemudian tingkat upah akan naik menuju *subsistence level* kembali.

2. Teori Upah Besi

Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle, yang menyatakan bahwa dengan adanya *subsistence theory* kepentingan pekerja tidak terlindungi. Oleh karena itu peran serikat pekerja dalam melindungi kepentingan pekerja menjadi hal sangat penting. Dengan adanya serikat pekerja tersebut, pekerja akan berusaha menuntut upah yang melebihi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Teori ini cenderung merugikan kepentingan pengusaha dan pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan dan para pengusaha akan disulitkan dengan kenaikan biaya produksi.

3. *Wage Fund Theory*

Toeri upah ini dikemukakan oleh John Stuart Mill. Menurut teori ini tingkat upah tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Peningkatan tabungan akan meningkatkan nilai investasi pada sektor-sektor ekonomi sehingga sektor-sektor ekonomi tersebut berupaya meningkatkan kapasitas produksinya, yaitu dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Peningkatan modal ini berakibat meningkatkan upah pekerja karena permintaan tenaga kerja semakin meningkat. Toeri ini juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Sehingga menurut teori ini tingkat upah dapat ditingkatkan hanya dengan mengurangi penawaran tenaga kerja dan dengan meningkatkan tabungan.

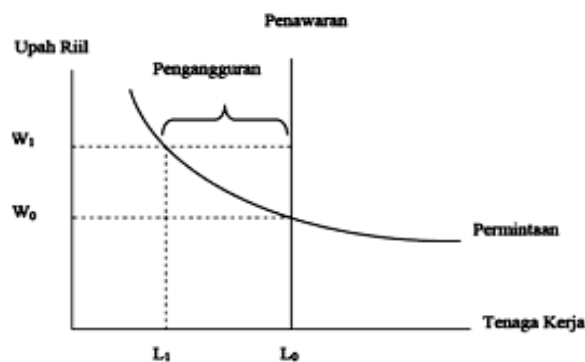
4. *Marginal Productivity Teory*

Toeri ini menjelaskan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang pekerja sama dengan upah yang diterima pekerja tersebut.

Toeri ini menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah sesuai dengan produktivitas marginalnya terhadap pengusaha.

Kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya merupakan indikasi adanya kekakuan upah. Kekakuan upah merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Untuk memahami kekakuan upah dan pengangguran struktural, maka penting untuk memahami mengapa pasar tenaga kerja tidak berada pada tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.7, saat upah riil melebihi tingkat equilibrium dan penawaran pekerja melebihi permintaannya, maka perusahaan-perusahaan diharapkan akan menurunkan upah yang akan dibayar kepada pekerja. Namun pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi. Pengangguran struktural kemudian muncul sebagai implikasi karena perusahaan gagal menurunkan upah akibat kelebihan penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2008)

Gambar 2.7
Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Sumber : Mankiw (2006)

Menurut Mankiw (2006) kekakuan upah riil menyebabkan penjahatan pekerjaan. Jika upah riil tertahan di atas tingkat ekuilibrium (pada W_1), maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya akibatnya adalah pengangguran.

Kekakuan upah ini terjadinya sebagai akibat dari undang-undang upah minimum atau kekuatan monopoli serikat pekerja. Berbagai faktor tersebut berpotensi menjadikan upah tertahan di atas tingkat upah keseimbangan. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan pengangguran. Undang-undang upah minimum menetapkan tingkat upah minimal yang harus dibayar perusahaan kepada para karyawannya. Kebijakan upah minimum ditengarai akan lebih banyak berdampak pada penganggur dengan usia muda (Mankiw, 2007). Alasannya yaitu pekerja dengan usia lebih muda termasuk anggota angkatan kerja yang kurang terdidik dan kurang berpengalaman, maka mereka cenderung memiliki produktivitas marginal yang rendah.

2.2.3 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau

suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi akan menggerakkan sektor-sektor lainnya sehingga dari sisi produksi akan memerlukan tenaga kerja produksi. Suatu pandangan umum menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi (growth) berkorelasi positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja (employment rate). Berpijak dari teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Solow tentang fungsi produksi agregat menyatakan bahwa output nasional (sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi disimbolkan dengan Y) merupakan fungsi dari modal (kapital= K) fisik, tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi yang dicapai (A). Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi), dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja seperti ditunjukkan oleh model berikut (Todaro, 2000):

$$Y = A.F(K,L)..... (2.2)$$

di mana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (kapital) fisik, L adalah tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input (K atau L , atau keduanya) meningkat. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A . Oleh karena itu, pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi—yang disebut juga sebagai pertumbuhan total faktor produktivitas.

Share dari setiap input terhadap output mencerminkan seberapa besar pengaruh dari setiap input tersebut terhadap pertumbuhan output. Hubungan ini dapat diperlihatkan oleh persamaan berikut:

$$Y = (LS + RL) + (KS + RK) + A \dots\dots\dots(2.3)$$

dimana:

Y = Pertumbuhan output (Output growth)

LS = Kontribusi tenaga kerja (Labor share)

RL = Pertumbuhan tenaga kerja (Labor growth)

KS = Kontribusi modal/kapital (Capital share)

RK = Pertumbuhan modal/kapital (Capital growth)

A = Teknologi (Technological progress)

Persamaan diatas menunjukkan bahwa perbedaan dalam besarnya sumbangan input-input tertentu terhadap pertumbuhan output di masing-masing negara atau provinsi menyebabkan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara atau provinsi. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi riil terlebih dahulu harus dihilangkan pengaruh perubahan harga yang melekat pada angka-angka agregat ekonomi menurut harga berlaku sehingga terbentuk harga agregat ekonomi menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi yang menambah kesempatan kerja seharusnya dapat mengurangi jumlah penganggur, apabila jumlah angkatan kerjanya tetap. Namun kenyataannya

tidaklah demikian; jumlah angkatan kerja terus berkembang yang disebabkan karena pertumbuhan penduduk, meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja, maupun mobilitas tenaga kerja.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tujuan Pustaka dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian terdahulu diuraikan pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	<p>Penulis : Haryo Kuncoro</p> <p>Judul : Upah sistem bagi hasil dan penyerapan tenaga kerja. Data yang digunakan adalah data sekunder</p> <p>Tahun : 2002</p>	<p>Data : Data Panel</p> <p>Jenis Data : Sekunder</p> <p>Variabel : -Dependen Jumlah tenaga kerja yang terserap -independent a. upah b. output c. variabel <i>dummy</i> d. perubahan teknologi</p> <p>Alat Analisis: <i>Error Corecction Model (ECM)</i></p> <p>Model Analisis: Model permintaan tenaga kerja yang digunakan adalah fungsi permintaan tenaga kerja versi Naive</p> $\ln L_d = \gamma_0 + \gamma_1 \ln I + \gamma_2 \ln Q + \gamma_3 T + \gamma_4 PS + \varepsilon$ <p>Dimana:</p>	<p>a. Variabel upah lebih besar berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja di industri tembakau daripada industri alas kaki. Hal ini disebabkan industri tembakau bersifat padat karya dan pada industri alas kaki walaupun cukup menyerap banyak tenaga kerja namun input modal masih tetap dominan.</p> <p>b. Ouput signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan Analisis Penyerapan Tenaga Kerja.</p>

	<p>2. Penulis : Sutomo,, Ignatia Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal Nachrowi Judul : Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia Tahun : 2004</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ld = Penyerapan tenaga kerja - w/p = Upah riil - Q = Output - T = Teknologi - PS = Keuntungan perusahaan <p>Data : Data panel dengan <i>Random Effect model</i> Jenis Data : Data Sekunder Variabel : Dependen Penyerapan tenaga kerja sektoral 35 propinsi pada 9 sektor di Indonesia Alat analisis: <i>General Least Square</i> Model Analisis : sektoral J. Lendent : 1.Manuf = f (pop, netmig (migin-migout), qmanuf, umanuf) 2.Mining = f (pop, netmig (migin-migout), qmining, uminig) 3.Const = f (pop, netmig (migin-migout), qconst, uconst) 4.LGA = f (pop, netmig (migin-migout), qlga, ulga) 5.Transp = f (pop, netmig (migin-migout), qtransp, untr</p>	<p>a. Variabel populasi menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di Propinsi Kalimantan Timur, Bali, DKI/Jawa Barat, DIY/ 35 kabupaten/kota Jawa Tengah, Sulawesi Utara.</p> <p>b. Variabel populasi menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja di Propinsi 35 kabupaten/kota Jawa Tengah, DIY, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, NTT, Jambi dan Kalimantan Barat.</p> <p>c. Variabel output menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di Propinsi Sulawesi Tenggara, NTT, Sulawesi Selatan, NTB, Papua, Sulawesi Tenggara, Riau dan Bali.</p> <p>d. Variabel output menyebabkan penurunan</p>
--	--	---	--

Lanjutan Tabel 2.1

	<p>3. Penulis : Boyke T. H. Situmorang Judul : Elastisitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia</p>	<p>6.Trade = f (pop, netmig (migin-migout), qtrade, utrade) 7.Serv = f (pop, netmig migin-migout), qserv, userv) 8.Agr = f (pop, netmig(migin-migout), qagr, uagr) 9.Fin = f (pop, netmig (migin-migout), qfin, ufin)</p> <p>Data : <i>Time series</i> tahun 1990-2003 Jenis data : sekunder Variabel : -dependen Kesempatan kerja -independent a. upah minimum b. suku bunga c. pertumbuhan ekonomi</p>	<p>jumlah penyerapan tenaga kerja di Propinsi Sulawesi Utara dan 35 kabupaten/kota Jawa Tengah. e. Variabel upah menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di Propinsi Lampung, Maluku Utara, Aceh, Kalimantan Tengah, Jawa Timur, Banten dan DIY. f. Variabel upah menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Papua. g. Variabel net migrasi dalam jumlah besar signifikan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja sektoral di 30 propinsi di Indonesia pada periode 1980-2000.</p> <p>a. Kesempatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. b. Suku bunga tidak berpengaruh secara nyata terhadap kesempatan kerja. c. Respon kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat elastis,</p>
--	--	--	--

Lanjutan Tabel 2.1

4.	<p>Tahun : 2005</p> <p>Penulis : M.Taufik Zamrowi</p> <p>Judul : Pengaruh Struktur Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Di Industri Kecil Mebel Di Jawa Tengah</p>	<p>Alat Analisis: Analisis regresi linear berganda, OLS</p> <p>Metode analisis: Untuk menjelaskan kesempatan kerja di Indonesia menggunakan pendekatan <i>Hicksian</i></p> $TK = \alpha_0 + \alpha_1 PDB + \alpha_2 UM + \alpha_3 R + \mu$ <p>ditransformasikan menjadi:</p> $\ln TK = \alpha_0 + \alpha_1 \ln PDB + \alpha_2 \ln UM + \alpha_3 \ln R + \mu$ <p>dimana:</p> <ul style="list-style-type: none"> - TK = Kesempatan kerja - PDB = Produk Domestik Bruto (Pertumbuhan Ekonomi) - UM = Upah minimum - R = Suku bunga - M= Residu <p>Data : <i>Time series</i> tahun 2002-2004</p> <p>Jenis data : primer dan sekunder</p> <p>Variabel : -dependen Penyerapan tenaga kerja -independent a. tingkat upah b. produktivitas tenaga kerja c Modal</p>	<p>sedangkan respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat inelastis.</p> <p>d. Respon kesempatan kerja terhadap output yang bersifat elastis terjadi di sektor industri dan sektor lainnya mencakup sektor listrik, gas dan air.</p> <p>e. Respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat elastis terjadi di sektor pertanian, keuangan dan sektor angkutan.</p> <p>f. Respon kesempatan kerja terhadap suku bunga dengan sifat elastis terjadi di sektor pertanian, industri, jasa dan sektor lainnya</p> <p>a. Variabel upah/gajji berpengaruh signifikan dan negative terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>b. Variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>c. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja</p>
----	--	---	---

Lanjutan Tabel 2.1

	<p>Tahun : 2007</p>	<p>g. Modal h. Pengeluaran tenaga non upah Alat analisis: Regresi Linear Berganda Model Analisis : $\text{LnY} = \text{Ln } \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \varepsilon$ Dimana: Y = Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sebulan X1 = Tingkat upah pekerja X2 = Produktivitas tenaga kerja X3 = Modal kerja X4 = Pengeluaran tenaga kerja non upah β_0 = ntersep $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi parsial ε = faktor pengganggu</p>	<p>Kerja d. variabel non upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja e. secara simultan atau bersama-sama variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan f. variabel yang dominan dalam mempengaruhi penyerpan tenaga kerja pada industry kecil mebel di Kota Semarang adalah variabel modal.</p>
<p>5.</p>	<p>Penulis : Dimas dan Nenik Woyanti Judul : Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta Tahun : 2009</p>	<p>Data : <i>Time series</i> tahun 1990-2004 Jenis data : sekunder Variabel : -dependen jumlah tenaga kerja yang terserap -independent a. PDRB b. Upah riil c. investasi riil Alat analisis : OLS</p>	<p>a. Variabel PDRB signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. b. Variabel upah riil dan investasi riil signifikan berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja.</p>

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>Model analisis: $\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln} X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \mu$ Dimana: - β_0 = Intersep - β_1 = koefisien regresi yang ditaksir - Y = Penyerapan tenaga kerja (Orang) - X1 = PDRB (Rp Juta) - X2 = Upah riil - X3 = Investasi riil - M = faktor gangguan stokastik - Ln = logaritma natural Hasil :</p>	
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryo Kuncoro, Sutomo,, Ignatia Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal Nachrowi, Boyke T. H. Situmorang, M.Taufik Zamrowi , Dimas dan Nenek Woyanti menunjukkan bahwa variabel upah, upah riil, produktivitas tenaga kerja, output, teknologi, populasi, migrasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, modal, pengeluaran tenaga kerja non upah, dan investasi sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Variabel produktivitas tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi akan digunakan untuk pengujian selanjutnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Oleh karena itu, keterkaitan dan perbedaan adalah objek penelitiannya yaitu Jawa Tengah.

2.4 Kerangka Pemikiran

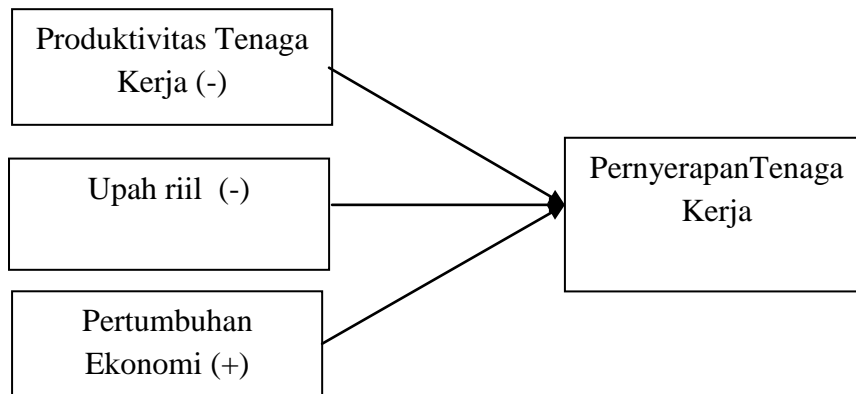
Secara umum produktivitas tenaga kerja memiliki hubungan negative dengan penyerapan tenaga kerja. Apabila produktivitas tenaga kerja meningkat, maka dalam memproduksi hasil dengan jumlah yang sama diperlukan pekerja lebih sedikit. Oleh karena itu, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, maka akan semakin rendah penyerapan tenaga kerja yang tercipta. Sebaliknya, semakin rendah produktivitas tenaga kerja, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Upah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang maupaun barang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa akan dilakukan. Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik, sedangkan input lainnya tetap, maka mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang harganya relative mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun,

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan bagan berikut :

Gambar 2.8
Kerangka Pemikiran Teoritis
Analisis Penyerapan Tenaga kerja di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah



2.5 Hipotesis

1. Diduga produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja
2. Diduga upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja
3. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Menurut Hasan (2002), Variabel merupakan “konstruk (konsep yang dapat diukur dan diamati) yang sifat – sifatnya sudah diberi nilai – nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum.”. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas atau variabel independen (variabel yang mempengaruhi variabel lain) dan variabel terikat atau variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) (Hasan, 2002).

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel independen yaitu produktivitas tenaga kerja, upah riil, dan pertumbuhan ekonomi.

3.1.2 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan defenisi operasional sebagai berikut :

a. Variabel Terikat/dependen

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yang mencerminkan penyerapan tenaga kerja yaitu :

- Penyerapan Tenaga Kerja (EMP)

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja di Jawa Tengah. Jumlah penduduk bekerja atau bisa disebut dengan pekerja dinyatakan satuan orang dan berumur 15 tahun keatas (BPS) tahun 2008-2010

b. Variabel Bebas/Independen

Variabel independen atau variabel mengikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Produktivitas Tenaga Kerja (PROD)

Produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil kerja yang telah dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan dalam waktu tertentu dengan satuan orang per rupiah (Payaman Simanjuntak, 1998)

- Upah Riil (WP)

Upah riil dihitung dengan membagi nilai dari upah nominal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dikali 100 satuannya Rupiah (Sadono Sukirno, 2004).

- Pertumbuhan ekonomi (PE)

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan PDRB tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya, dengan satuan persen (BPS)

c. Dummy Wilayah

Dalam analisis regresi, variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independennya saja (dalam hal ini produktivitas tenaga kerja, upah riil, dan pertumbuhan ekonomi), tetapi juga oleh variabel tambahan yang tidak berubah seiring waktu atau variabel yang menunjukkan keunikan atau heterogenitas setiap daerah. Variabel ini disebut *dummy*. Tujuan dari pemberian heterogenitas atau variabel *dummy* dalam penelitian ini, untuk menandakan seberapa besar perbedaan antara satu daerah dengan *benchmark* yang dipilih. Variabel *dummy* ditunjukkan dengan angka 0 dan 1. Dimana $D1 = 1$ untuk daerah tersebut (contoh: Semarang), dan untuk angka 0 bukan daerah tersebut (contoh: bukan Semarang) (Gujarati, 2012).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2002). Data dalam penelitian ini bersumber dari instansi-instansi terkait. Data-data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Diperoleh dari data jumlah penduduk bekerja tahun 2008-2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Data dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2008-2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

3. Upah Riil

Data IHK tahun 2008-2010 dan UMK tahun 2008-2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Pertumbuhan Ekonomi

Data pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2008-2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan/pengambilan data adalah pencatatan peristiwa – peristiwa atau hal – hal atau keterangan – keterangan atau karakteristik – karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner.

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang dapat digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Hasan, 2002).

3.4 Metode Analisis

Menurut Lexy J. Moleong (dalam Hasan, 2002) analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema kemudian dapat dirumuskan hipotesis seperti yang diproyeksikan oleh data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan alat analisis berupa model

matematika, model statistika, dan model ekonometrika. Hasil analisis dalam bentuk angka yang kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan dalam uraian. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)* atau *Fixed Effect* serta uji asumsi - asumsi klasik.

3.4.1 Model Analisis Regresi

Analisis regresi ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor produktivitas tenaga kerja, upah riil, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah. Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)* yang diolah dengan program *Eviews 6.0*. Dengan bentuk persamaan seperti di bawah ini:

$$Y_i = \beta_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

$$i = 1, 2, \dots N, t = 1, 2, \dots T$$

Dimana:

β = koefisien regresi

i = banyaknya observasi

t = waktu

$i \times t$ = Data Panel

μ_{it} = nilai residual (factor pengganggu) yang berada diluar model

Bentuk data dalam penelitian ini adalah panel, yaitu perpaduan antara data *time series* dengan data *cross section*. Menurut Gujarati (2003), keunggulan dari penggunaan data panel dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas karena memberikan variabel spesifik – subjek.
- b. Penggabungan data *time series* dan *cross section* akan menghasilkan data yang lebih informatif, bervariasi, mengurangi keterkaitan antar variabel dan mempunyai derajat kebebasan yang lebih besar serta lebih efisien.
- c. Dengan mempelajari observasi *cross section* secara berulang-ulang, data panel lebih cocok mempelajari perubahan yang dinamis.
- d. Dapat menjelaskan dan mendeteksi pengaruh – pengaruh yang tidak bisa dijelaskan oleh data *time series* dan *cross-section* saja.
- e. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari perilaku model yang lebih kompleks.
- f. Data panel dapat meminimalisasi bias.

Data panel dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data *time series* yang diperoleh dalam periode waktu, yaitu tahun 2008, 2009, dan 2010 dan data *cross section* berupa kabupaten/kota di Jawa Tengah. Sehingga kombinasi tersebut menghasilkan observasi sebesar 105. Adapun model penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EMP = f(\text{PRODUKTK}, \text{WP}, \text{PE}) \dots \dots \dots (3.2)$$

Jika diterapkan dalam model ekonometrika sebagai berikut:

$$EMP_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PRODUKTK}_{it} + \beta_2 \text{WP}_{it} + \beta_3 \text{PE}_{it} + \alpha_1 D_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \dots \alpha_i D_i + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

EMP = Penyerapan tenaga kerja

PRODUKTK = Produktivitas tenaga kerja

WP = Upah riil

PE = Pertumbuhan ekonomi

$\beta_1 - \beta_i$ = koefisien regresi

$\alpha_1 - \alpha_i$ = koefisien *dummy*

D1- D_i = *dummy*

μ_{it} = nilai residual (factor pengganggu) yang berada diluar model

i = kabupaten/kota di Jawa Tengah)

t = waktu (data *time-series*, tahun 2008-2010)

Model persamaan tersebut akan diregres masing-masing dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM).

3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang sah secara teoritis, maka model regresi harus memenuhi asumsi-asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat konsisten dan efisien secara teori. Menurut Gujarati (2012) ada 11 asumsi utama yang mendasari model regresi linier klasik dengan menggunakan *ordinary least square* (OLS) atau yang dikenal dengan asumsi klasik:

- a. Model regresi linier, artinya linier dalam parameter.
- b. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.

- c. Nilai rata-rata kesalahan μ_i adalah nol.
- d. Homokedastisitas, artinya varians kesalahan sama untuk setiap periode (Homo=sama, Skedastisitas=sebaran).
- e. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara μ_i dan μ_j tidak korelasi).
- f. Antara μ_i dan μ_j saling bebas.
- g. Jumlah observasi, n harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel independen).
- h. Adanya variabilitas dalam X_i , artinya nilai X_i harus beda.
- i. Model regresi telah dispesifikasi secara benar, dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
- j. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel independen.
- k. Nilai kesalahan μ_i terdistribusi secara normal.

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik non parametrik sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang harus berdistribusi normal. Untuk melihat spesifikasi model dilakukan uji linieritas serta untuk melihat distribusi data dalam model regresi, dilakukan uji normalitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

3.4.2.1 Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent variable). Deteksi multikolinearitas terjadi hanya pada regresi ganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi tinggi diantara variabel bebas dari suatu model regresi maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas dalam model tersebut. Masalah multikolinearitas mengakibatkan adanya kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Ada beberapa cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas menurut Gujarati (2012), dapat dideteksi dari gejala sebagai berikut:

1. Bila nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
2. Melakukan regresi parsial dengan cara:
 - a. Melakukan estimasi model awal dalam persamaan sehingga didapat nilai R^2 .
 - b. Melakukan auxiliary regression pada masing-masing variabel penjelas.
 - c. Bandingkan nilai R^2 dalam model persamaan awal dengan R^2 pada model persamaan regresi parsial, jika nilai regresi parsial lebih tinggi maka didalamnya terdapat multikolinearitas.
3. Melakukan korelasi antar variabel-variabel independen. Bila nilai korelasi independen lebih dari 0,8 maka terdapat multikolinearitas

3.4.2.2 Deteksi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Imam Ghazali, 2005).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity* yang tersedia dalam program Eviews. Uji ini diterapkan pada hasil regresi dengan menggunakan prosedur equations dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan *Obs*Rsquared*, secara khusus adalah nilai *probability* dari *Obs*Rsquared*. Dengan uji *White*, dibandingkan *Obs*Rsquared* dengan χ^2 (*chi-squared*) Tabel. Jika nilai *Obs*Rsquared* lebih kecil dari pada χ^2 Tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model.

3.4.2.3 Deteksi Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2005), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji *Breusch-Godfrey Test* atau Uji *Langrange Multiplier (LM)*. Dari hasil uji LM apabila nilai *Obs*R-squared* lebih besar dari nilai χ^2 Tabel dengan *probability* $\chi^2 < 5\%$

menegaskan bahwa model mengandung masalah autokorelasi. Demikian juga sebaliknya, apabila nilai Obs*R-squared lebih kecil dari nilai χ^2 Tabel dengan *probability* $\chi^2 > 5\%$ menegaskan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

3.5 Pengujian Statistik

Selain uji asumsi klasik, juga dilakukan uji statistik yang dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan koefisien determinasinya (R^2), pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F), dan pengujian koefisien regresi secara individual (uji t).

3.5.1 Koefisien Determinasi R^2 (*Goodness of fit*)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2012). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.

- Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

3.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* 5 persen, dengan rumus (Gujarati, 2012):

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen

N : jumlah sampel

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah :

$$H_0 : \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)} \dots\dots\dots (3.6)$$

$$H_1 : \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 \neq 0 \text{ (ada pengaruh)} \dots\dots\dots (3.7)$$

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai F hitung dengan F Tabel menggunakan kriteria sebagai berikut :

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji statistic t digunakan untuk menguji hipotesis mengenai setiap koefisien regresi parsial *individual* atau untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai t dapat diperoleh dari formula berikut ini:

$$t = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{se(\hat{\beta}_2)} \dots \dots \dots (3.8)$$

Untuk hipotesis dari uji t disajikan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$: Suatu variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Suatu variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis nol, dapat menggunakan uji t dengan membandingkan t statistic dengan t table dengan tingkat signifikan yang telah ditentukan, dalam penelitian ini telah ditentukan tingkat signifikan 10%. Jika nilai t statistic melebihi t table pada tingkat signifikansi yang dipilih, maka hipotesis nol dapat ditolak, jika yang terjadi sebaliknya, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (Gujarati 2012).